

---

## Magdalene.Co dan Jurnalisme Berperspektif Gender Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual di Kampus

Retno Manuhoro Setyowati

Universitas Semarang

E-mail: [retnomanuhoro@usm.ac.id](mailto:retnomanuhoro@usm.ac.id)

---

### Article History:

Received: 14 Juni 2022

Revised: 25 Juni 2022

Accepted: 30 Juni 2022

### Keywords:

*jurnalisme perspektif gender, kekerasan seksual, kampus aman, media online, framing.*

***Abstract:** Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana artikel berjudul "Bagaimana Ciptakan Kampus Aman dari Kekerasan Seksual" di Magdalene.co dibingkai untuk menanggapi maraknya kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus. Artikel yang diterbitkan pada tanggal 5 Maret 2021 ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan telaah dokumen terkait profil media Magdalene.co. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana wartawan Magdalene.co membingkai pemberitaan dan proses kreatif mereka dalam menyampaikan jurnalisme berperspektif gender. Analisis teks pemberitaan dilakukan dengan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artikel tersebut dibingkai secara efektif untuk mengedukasi dan memobilisasi pembaca mengenai pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman. Penggunaan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam artikel ini memperkuat pesan yang disampaikan dan mendorong tindakan nyata untuk mengatasi kekerasan seksual di kampus.*

---

## PENDAHULUAN

Jurnalisme berperspektif gender merupakan pendekatan yang sangat penting dalam konteks pemberitaan kekerasan seksual dan isu-isu gender lainnya. Jurnalisme jenis ini tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mengeksplorasi konteks sosial dan budaya yang memungkinkan terjadinya kekerasan dan ketidakadilan gender. (Jones, 2021) Dengan demikian, jurnalisme ini mampu mengedukasi publik dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Meski demikian, pada kenyataannya hingga saat ini pers dan media massa di Indonesia masih mengalami krisis pemberitaan ramah gender. Laporan Komnas Perempuan tahun 2021 menunjukkan bahwa media sering kali gagal dalam memberikan pemberitaan yang adil dan sensitif terhadap isu-isu gender. Banyak kasus kekerasan seksual yang dilaporkan dengan bias yang merugikan korban, menggunakan bahasa yang sensasional, atau mengedepankan stereotip gender yang memperkuat stigma.

Menurut Komnas Perempuan, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, tercatat

299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan sebagian besar kasus tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari media massa. (Perempuan, 2021). Komnas Perempuan juga menyoroti bahwa media sering kali tidak memberikan ruang bagi korban untuk menyampaikan pengalaman mereka secara utuh dan mendukung. Beberapa kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi, kadang juga masih ditulis atau dilaporkan dengan perspektif victim blaming atau tidak berpihak pada korban sama sekali. Demikian juga dengan kejadian kekerasan seksual yang terjadi di kampus, tidak banyak media massa mainstream yang mengangkat kasus tersebut atau mungkin mengangkat namun hanya sampai di permukaan saja, sebatas menjadi sebuah *straight news* saja yang tidak berkelanjutan.

Beberapa kejadian mengenai kekerasan dan atau pelecehan seksual yang terjadi di kampus misalnya kasus di Universitas Gadjah Mada (UGM), pada tahun 2019, dimana seorang mahasiswi UGM melaporkan bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual oleh seorang dosen pembimbing saat menjalani KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada tahun 2017. Kasus ini menjadi perhatian publik setelah mahasiswi tersebut berbicara secara terbuka tentang pengalamannya di media sosial pada tahun 2019. UGM mendapat kritik keras karena dinilai lambat dalam menangani kasus tersebut, meskipun akhirnya membentuk tim investigasi untuk menyelidiki kejadian tersebut. (Media Indonesia, 2019) Kemudian di tahun 2020, di Institut Teknologi Bandung (ITB) seorang dosen di ITB dilaporkan telah melakukan pelecehan seksual terhadap mahasiswi bimbingannya. Kasus ini terungkap setelah korban berani melaporkan kejadian tersebut ke pihak kampus dan media. ITB kemudian membentuk tim investigasi untuk menyelidiki kasus ini dan memberikan sanksi kepada dosen yang bersangkutan. (Tempo, 2020) Pada tahun yang sama, di Universitas seorang mahasiswa UI melaporkan bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual oleh seorang dosen selama menjalani bimbingan skripsi. Kasus ini menjadi sorotan setelah diangkat oleh media dan aktivis hak perempuan. UI kemudian menindaklanjuti laporan tersebut dengan melakukan investigasi internal dan memberikan sanksi kepada pelaku. (Detik News, 2020)

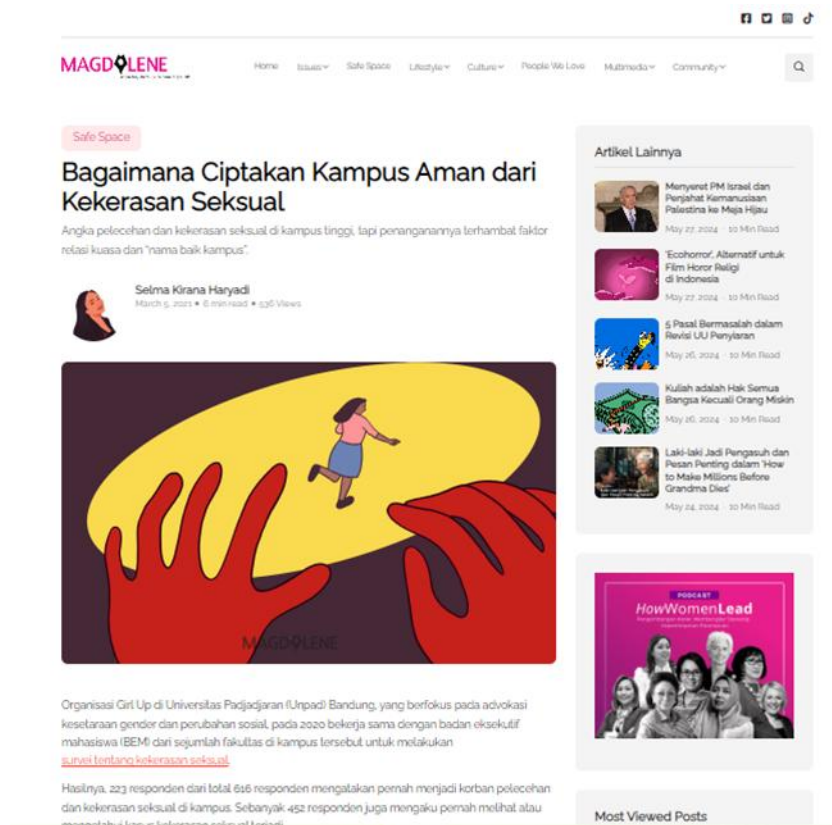
Pelecehan seksual juga terjadi di Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang pada tahun 2021, Seorang mahasiswi Undip melaporkan bahwa dirinya menjadi korban pelecehan seksual oleh seorang dosen. Kasus ini memicu protes dan dukungan dari mahasiswa lain yang mendesak pihak kampus untuk mengambil tindakan tegas terhadap pelaku. Undip kemudian mengeluarkan pernyataan resmi dan membentuk tim untuk menyelidiki kasus ini. (Kompas, 2021) Hampir bersamaan dengan kasus UNDIP, di Universitas Brawijaya (UB), seorang mahasiswi UB melaporkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang staf administrasi kampus. Kasus ini diungkap melalui media sosial dan mendapatkan perhatian luas dari publik. Pihak kampus kemudian menindaklanjuti laporan ini dengan melakukan investigasi dan memberikan sanksi kepada pelaku. (Republika, 2021) Kasus-kasus tersebut menggambarkan realitas kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan kampus, serta bagaimana berbagai universitas di Indonesia merespons laporan tersebut. Meskipun ada upaya untuk menangani kasus-kasus ini, kritik sering kali muncul terkait lambannya respons dan penanganan yang kurang memadai. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus-kasus kekerasan seksual di kampus masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan lebih tegas dari pihak berwenang dan institusi pendidik. Oleh karena itu, jurnalisme berperspektif gender sangat penting dalam pemberitaan kekerasan seksual di kampus. Kekerasan seksual di lingkungan akademis sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari media arus utama, yang dapat menyebabkan korban merasa tidak didukung dan keadilan sulit tercapai. (Ward, 2020)

Mengenai pemberitaan kekerasan seksual yang terjadi di kampus dan jurnalisme

berprespektif gender, sebenarnya pernah dilakukan penelitian terdahulu. Diantaranya adalah penelitian dari Elindawati (Elindawati, 2021)"Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi". Penelitian ini membahas relasi kuasa dan bagaimana media massa memberitakan kekerasan seksual di lingkungan kampus dengan perspektif feminis. Kemudian penelitian dari LPM FEB UNSOED (LPM FPB UNSOED, 2020)"Pelecehan Seksual di Ranah Kampus". Studi ini mengeksplorasi kasus-kasus pelecehan seksual di Universitas Jenderal Soedirman dan analisis pemberitaannya di media kampus. Kusnur dan Iskandar (Iskandar, 2021) "Pemberitaan Kekerasan Seksual di Kampus dalam Media Online". Penelitian ini membahas pemikiran masyarakat, khususnya mahasiswi, mengenai pemberitaan kekerasan seksual di media online. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya kesadaran dan analisis kritis terhadap pemberitaan kekerasan seksual di kampus serta pentingnya perspektif gender dalam jurnalisme. Meski demikian penelitian kali ini lebih berfokus pada upaya kreatif redaksi Magdelene sebagai media berprespektif gender dan peneliti menganalisis isi teks berdasarkan konstruksi framing Pan and Kosicki.

#### **METODE PENELITIAN**

Paradigma yang digunakan penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma ini melihat bahwa bahasa tak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Sebaliknya dalam paradigma ini subjek ditempatkan sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bagaimana media daring Magdalene.co mengkonstruksi berita kekerasan seksual pada perempuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi dan studi dokumen. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mempelajari seluruh dokumen yang berkaitan dengan profil media online Magdalene.co sehingga mendapatkan informasi mengenai arah tujuan dan jenis jurnalisme yang ditegakkan oleh media massa ini. Penulis juga melakukan telaah dokumen dan kajian pada teks pemberitaan yang diterbitkan media ini melalui model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Adapun unit analisis yang diteliti adalah pemberitaan Magdalene. Co berjudul "Bagaimana Ciptakan Kampus Aman dari Kekerasan Seksual" yang ditulis oleh jurnalis Magdalene bernama Selma Kirana Haryadi. Artikel ini diterbitkan pada tanggal 5 Maret 2021. Unit analisis ini dipilih sesuai dengan prinsip *purposive sampling* yakni artikel yang memuat tidak hanya mengenai berita kronologis kejadian dan sebatas informasi saja, namun artikel ini disajikan secara komprehensif dan memberikan perspektif mengenai upaya pencegahan agar tidak terjadi kekerasan seksual di lingkungan akademis.(Eriyanto, 2020)



**Gambar 1. Tangkapan layar artikel di Magdalene.Co berjudul “Bagaimana Ciptakan Kampus Aman dari Kekerasan Seksual”**

Isi berita dalam artikel “Bagaimana Ciptakan Kampus Aman dari Kekerasan Seksual” inilah yang dianalisis menggunakan pendekatan jurnalisme berperspektif gender dan analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, kita dapat menganalisis bagaimana artikel ini dibingkai melalui empat struktur utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Analisis deskriptif menggunakan pendekatan jurnalisme berperspektif gender ini dimaksudkan agar lebih tepat sasaran, mengingat pelaporan kekerasan seksual tanpa perspektif gender sering kali gagal dalam memberikan gambaran yang utuh tentang dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan yang mendasari kekerasan tersebut (Jones, 2021). Jurnalisme berperspektif gender berusaha untuk menghindari bias dan stereotip yang dapat merugikan korban dan memperkuat stigma yang ada. Menurut Ward (Ward, 2020) "Jurnalisme berperspektif gender tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mengeksplorasi konteks sosial dan budaya yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual. Dengan demikian, jurnalisme ini mampu mengedukasi publik dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pemberitaan dengan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus, laporan kekerasan seksual yang ditulis dengan perspektif gender dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Jones (2021), pemberitaan yang sensitif dan informatif mengenai kekerasan seksual dapat memberikan dorongan bagi korban untuk melapor dan mencari bantuan, serta mengedukasi komunitas kampus tentang pentingnya pencegahan dan respons yang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Teks dengan Pendekatan Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Artikel berjudul "Bagaimana Ciptakan Kampus Aman dari Kekerasan Seksual" di *Magdalene.co* membahas upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari kekerasan seksual. Menggunakan kerangka analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, kita dapat menganalisis bagaimana artikel ini dibingkai melalui empat struktur utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

#### 1. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis mengacu pada bagaimana artikel disusun dan bagaimana informasi disajikan dalam urutan tertentu. Artikel ini dimulai dengan headline yang menunjukkan adanya kondisi nyata yang sedang dihadapi dalam kasus pelecehan seksual. Headline artikel ini tertulis : Angka pelecehan dan kekerasan seksual di kampus tinggi, tapi penanganannya terhambat faktor relasi kuasa dan “nama baik kampus”. Secara lugas headline menunjukkan gambaran situasi umum mengenai kekerasan seksual di kampus yang bertabrakan kepentingan dengan menjaga nama baik institusi pendidikan tinggi.

Setelah headline, lead atau teras berita langsung mengerucut pada data mengenainya jumlah korban pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi di kampus, yang diambilkan dari riset Organisasi *Girl Up* di Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung. Kalimat lead tersebut adalah :

Organisasi *Girl Up* di Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung, yang berfokus pada advokasi kesetaraan gender dan perubahan sosial, pada 2020 bekerja sama dengan badan eksekutif mahasiswa (BEM) dari sejumlah fakultas di kampus tersebut untuk melakukan survei tentang kekerasan seksual.

Berdasarkan data dari survey tersebut tersebut jumlah responden yang pernah mengalami, dan melihat kekerasan seksual pada mahasiswa perempuan Universitas Padjadjaran sebanyak 456 responden. Jenis lead yang digunakan adalah lead deskriptif yang mendorong pembaca untuk melanjutkan pembacaan kepada teks atau kalimat selanjutnya.

Secara linier, kutipan yang digunakan juga menggunakan pendapat narasumber yang menegaskan adanya hasil yang sah dari hasil survey tersebut.

*“Akibatnya, 67,5 persen responden kami mengatakan merasa terancam dan tidak aman saat belajar di Unpad. Ini seharusnya jadi alarm yang besar banget untuk menyadarkan banyak pihak, terutama rektorat untuk fokus pada kasus kekerasan seksual di kampus,” ujar Putri Presiden Girl Up Unpad.*

Pernyataan dari narasumber tersebut selanjutnya diperkuat dengan pernyataan dari narasumber kedua yang memperkuat dan mendukung hasil riset pertama, yakni dari survey yang diadakan Universitas Diponegoro. Pernyataan narasumber dinyatakan dalam bentuk kalimat kutipan tidak langsung yakni :

Ketua BEM Fakultas Psikologi Undip, Yanuarisca N. C. Pratiwi, mengatakan, angka ini sudah besar dan menunjukkan bahwa Undip tidak aman dari kekerasan seksual. Ditambah lagi, pada 2019 lalu ada satu kasus kekerasan seksual yang dilakukan tenaga pendidik kepada mahasiswa Undip, tambahanya.

#### 2. Struktur Skrip

Struktur skrip melibatkan urutan kejadian atau tindakan yang diusulkan atau dijelaskan dalam artikel. Dalam artikel ini, struktur skrip mencakup permasalahan apa yang diangkat

wartawan, dan penyajian artikel dalam struktur 5W+1H. Unsur *What* sudah nampak jelas sejak dari awal berita, yakni mengenai adanya kasus pelecehan dan atau kekerasan seksual. *Where* diterangkan dengan sangat gamblang yakni terjadi di lingkungan kampus. Sementara unsur *Who* sudah cukup jelas yaitu korban pelecehan maupun kekerasan seksual dari kalangan mahasiswa perempuan bahkan dosen atau pengajar. Sementara *When* menjelaskan mengenai kasus yang terjadi pada rentang waktu sepanjang tahun 2019 hingga 2021.

Sementara itu unsur *Why* terjawab dalam pernyataan yang memperkuat mengapa kekerasan seksual dan pelecehan di kampus seakan menjadi gunung es yang sulit dicegah dan diatasi. Hal ini nampak di paragraf ketiga dengan pernyataan sebagai berikut:

*hambatan utama penanganan kasus kekerasan seksual di kampus berpusat pada ketimpangan relasi kuasa antara korban dengan pelaku. Selain itu, ada banyak modus kekerasan seksual yang tidak dikenali sebagai kekerasan atau pemerkosaan.*

Adanya alasan tegas mengenai ketimpangan hubungan kekuasaan memperparah penanganan korban kekerasan seksual dalam lingkungan kampus. Jurnalis juga menambahkan kutipan dari narasumber yang mendukung pernyataan tersebut, yakni dari penulis dan aktivis perempuan. Menurut Kalis ketimpangan relasi diperburuk dengan penyangkalan yang justru datang dari rekan sejawat. Kalis menyatakan pengalamannya ketika mendampingi seorang dosen perempuan yang mendapatkan pelecehan dari seorang Profesor. Kalimat kutipan yang ditulis oleh wartawan menggiring pembaca untuk ikut “merasakan” peliknya alur pengaduan korban.

*“Kata dosen-dosen lain, ‘Masa sih, si Bapak itu begitu? Dia rajin ibadah loh.’ Penanganannya juga jadi berlapis karena kampus atau fakultas hanya memiliki dua profesor dan satu guru besar. Jadi, korban-korban disuruh diam aja, enggak usah ngapa-ngapain, karena nanti nyusahin fakultas,” kata Kalis.*

Pada paragraf selanjutnya, wartawan menulis mengenai pendapat serupa dengan pendapat Kalis, yakni pendapat dari dosen Kajian Gender dari Universitas Indonesia, Gabriella Devi, yang menyatakan bahwa ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku dalam banyak kasus kekerasan seksual menghambat penghapusan kasus kekerasan seksual di kampus. Munculnya narasumber berikutnya bernama Ika dari Yayasan Pulih yang dikutip pendapatnya mengenai dampak psikologis para korban pelecehan seksual di lingkungan kampus semakin membukakakan mata para pembaca artikel Magdalene.Co saat ini diperlukan secara mendesak mengenai penyuluhan atau edukasi mengenai berbagai jenis kekerasan seksual kepada semua akademisi dan semua pihak yang ada di kampus. Edukasi ini tidak hanya berpihak kepada korban, namun juga edukasi yang merata kepada siapa pun yang berpotensi menjadi pelaku mengingat dampaknya tidak tunggal.

Di akhir paragraf, wartawan mengerucutkan arah tulisan bahwa saat ini regulasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual juga penting untuk dibuat dengan melibatkan seluruh pihak kampus. Pada paragraf terakhir ini unsur *How* terjawab dengan gamblang. Penyelesaian masalah pada artikel berita ini adalah dengan mendesak intitusi pendidikan untuk memperbaiki sistem hukum yang berlaku, dengan cara memiliki kode etik tertulis yang menerjemahkan seluruh bahasa mengenai relasi kuasa, Standar Operasional Prosedur (SOP) maupun mekanisme khusus dalam penanganan kasus kekerasan dan pelecehan seksual, serta mendesak pemerintah agar segera disahkannya Rancangan Undang- Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS).

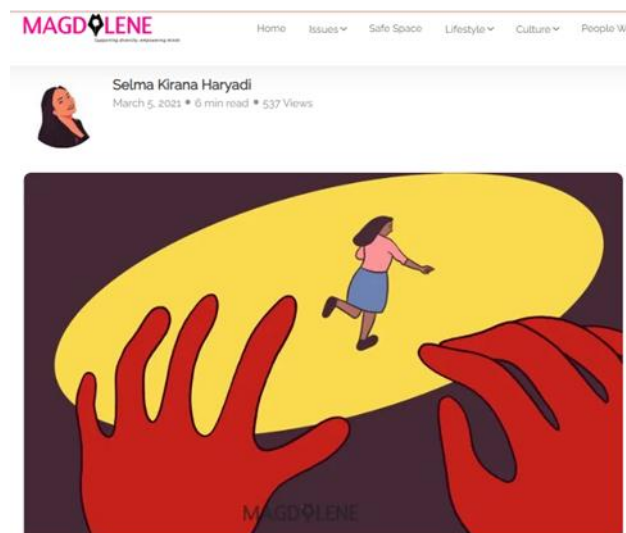
### 3. Struktur Tematik

Struktur tematik berfokus pada tema atau isu utama yang diangkat dalam artikel. Tema

utama artikel ini adalah pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman dari kekerasan seksual. Artikel ini menekankan perlunya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk administrasi kampus, mahasiswa, dan masyarakat luas, untuk mengatasi masalah kekerasan seksual. Penekanannya adalah pada kolaborasi dan pendekatan menyeluruh. Wartwan menuliskan ide tulisannya sejak awal hingga ke paragraf terakhir dengan cara *thematic framing*.

#### 4. Struktur Retoris

Struktur retorik mencakup penggunaan bahasa, gaya penulisan, dan perangkat retorik lainnya yang digunakan untuk memperkuat pesan. Artikel ini menggunakan bahasa yang persuasif dan emotif untuk menarik perhatian pembaca dan menekankan urgensi masalah. Kutipan dari ahli, data statistik, dan cerita korban digunakan untuk memberikan kredibilitas dan memperkuat argumen. Dalam artikel ini tidak disajikan infografis, meski dalam garis besar artikel berpijak dari hasil survey yang idealnya dapat dikemas dalam infografis yang memudahkan pembaca. Meski demikian, gambar ilustrasi yang digunakan menggambarkan korban pelecehan dan atau kekerasan seksual yang berada dalam lingkungan dilematika. Dua tangan yang mencoba meraih sosok perempuan dalam lingkaran berwarna kuning terang menjadi simbol bahwa lingkaran ruang aman masih belum sepenuhnya aman. Ilustrasi artikel ini menyiratkan dan memberi ruang berpikir bagi pembacanya bahwa masih diperlukan bagaimana cara menciptakan ruang aman bagi korban sekaligus langkah penanganannya agar tidak menyisakan pengalaman traumatis.



**Gambar 2. Tangkapan layar artikel gambar ilustrasi di Magdalene.Co berjudul “Bagaimana Ciptakan Kampus Aman dari Kekerasan Seksual”**

#### KESIMPULAN

Melalui analisis framing menurut Pan dan Kosicki, dapat disimpulkan bahwa artikel "Bagaimana Ciptakan Kampus Aman dari Kekerasan Seksual" di Magdalene.co dibingkai dengan cara yang efektif untuk mengedukasi dan memobilisasi pembaca mengenai pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman. Struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang digunakan membantu memperkuat pesan artikel dan mendorong tindakan nyata untuk mengatasi kekerasan seksual di kampus. Magdalene.co berusaha untuk mengisi kekosongan ini dengan

menghadirkan pemberitaan yang berperspektif gender, mengedepankan suara korban, dan mengkaji masalah ini dari sudut pandang yang lebih adil dan seimbang. Dengan pendekatan ini, Magdalene.co berupaya untuk tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mempromosikan perubahan sosial yang diperlukan untuk mencapai keadilan gender. Hal ini sejalan dengan visi dan misinya sejak awal didirikan pada tahun 2013, yakni untuk memberikan ruang bagi perspektif perempuan dan kelompok minoritas di Indonesia. Media ini berfokus pada isu-isu gender, sosial, dan politik dengan pendekatan yang inklusif dan progresif. Dalam menjalankan misinya, Magdalene.co berupaya menghadirkan cerita-cerita yang sering kali terpinggirkan oleh media arus utama, terutama yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dan kelompok marginal, termasuk untuk issue kekerasan seksual yang terjadi di kampus.

Jurnalisme berperspektif gender, seperti yang diterapkan oleh Magdalene.co, berusaha untuk mengangkat suara korban dan mengkaji masalah ini dari sudut pandang yang lebih adil dan seimbang. Kerja jurnalistik dengan menggunakan perspektif gender di Magdalene.co memberi gambaran bagi pembaca maupun media massa lainnya untuk mengetahui pentingnya berita kekerasan seksual tanpa memberikan atribut berita yang menggunakan bahasa atau visualisasi gambar yang buruk pada perempuan. (Adinda, 2021) Realitas yang ditampilkan Magdalene.co memberikan pengetahuan mendalam kepada pembaca dengan menfokuskan beritanya pada kasus yang terjadi (*thematic framing*) dengan tidak mendisriminasikan korban serta tanpa melihat kepentingan komersial seperti mencari rating ataupun *clickbait*. Jenis jurnalisme seperti ini lah yang diharapkan dapat berdiri tegak dan tetap obyektif dengan memberikan keberimbangan data dan fakta. Rekomendasi selanjutnya adalah langkah jurnalisme berperspektif gender ini diharapkan menjadi role model bagi media online lainnya, setidaknya dalam merespon perkembangan konsumsi media digital dan dinamika perkembangan jaman. “Ketidakberuntungan” nasib korban pelecehan dan kekerasan seksual yang belum tersuarakan, setidaknya terbantu dengan jurnalisme perspektif gender yang menjalankan sebagai watch dog atau pemantau kekuasaan demi mendapatkan regulasi yang berkeadilan dan berpihak pada korban.

## DAFTAR REFERENSI

- Adinda, P. (2021). *Magdalene.co dan Konde.co Kena Serangan Digital, Peran Pers Mempromosikan HAM dan Keberagaman Dihalangi*. <https://www.asumsi.co/post/59168/magdalene-co-dan-kondeco-kena-serangan-digital-peran-pers-mempromosikan-ham-dan-keberagaman-dihalangi/>
- Detik News. (2020). *Mahasiswa UI Alami Pelecehan Seksual, Dosen Diproses Hukum*.
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, IAIN Ternate Journal.
- Eriyanto. (2020). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS.
- Iskandar, K. (2021). “Pemberitaan Kekerasan Seksual di Kampus dalam Media Online”. *IAIN Ternate Journal*.
- Jones, A. (2021). Gender-sensitive journalism in reporting campus sexual violence. *Journal of Media Ethics*, 35(2), 123-135.
- Kompas. (2021). *Kasus Pelecehan Seksual di Undip, Mahasiswa Tuntut Keadilan*.
- LPM FPB UNSOED. (2020). “Pelecehan Seksual di Ranah Kampus”. *IAIN Ternate Journal*.
- Media Indonesia. (2019). *Mahasiswa UGM Laporkan Pelecehan Seksual oleh Dosen Pembimbing*.



- Perempuan, K. (2021). Laporan Tahunan Komnas Perempuan 2021: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Angka. *Komnas Perempuan, Jakarta*.
- Republika. (2021). . “*Universitas Brawijaya Tangani Kasus Pelecehan Seksual oleh Staf.*”
- Tempo. (2020). *Pelecehan Seksual di ITB, Mahasiswa Desak Tindakan Tegas*.
- Ward, C. (2020). *Understanding the role of media in addressing campus sexual violence*. 22(4), (4 ed.). Communication & Society,.